

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM CERITA RAKYAT
MASYARAKAT BUNGO DAN RELEVANSINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA**

Oki Surhadi¹

Universitas Jambi
okisurhadi@gmail.com

Nazurty²

Universitas Jambi
nazurtysuhaimi@unja.ac.id

Warni³

Universitas Jambi
warnii@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia adalah negara multikultural dengan adanya keragaman suku, ras, bahasa, agama dan budaya yang dikemas dalam kerangka Bhinneka Tunggal Ika. Salah satu keragaman budaya Indonesia terdapat dalam bidang sastra, termasuk cerita rakyat. Sastra lisan digunakan untuk mengungkapkan suatu peristiwa yang mengandung nilai-nilai mulai dari nilai moral, nilai agama, adat istiadat, fantas peribahasa, nyanyian, cerita rakyat dan mantra-mantra. Salah satu genre yang termasuk dalam sastra lisan adalah folklor, cerita lisan yang hidup dan bertahan dalam suatu lingkungan masyarakat dan diturunkan secara lisan dari satu generasi ke generasi lain dalam masyarakat tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita rakyat Bungo. Sebutkan dan jelaskan relevansi nilai pendidikan karkter dalam cerita rakyat Bungo terhadap pembelajaran apresiasi sastra sekolah menengah pertama. Metodologi penelitian ini meliputi: (1) Konteks penelitian dibagi menjadi 2 yaitu lokasi dan waktu penelitian, (2) bentuk dan strategi penelitian, (3) data dan sumber data, teknik pengumpulan data, (4) teknik pengambilan sampel, (5) validitas data penelitian, (6) teknik analisis data.. Temuan dari penelitian ini antara lain: Cerita rakyat Bungo relevan terhadap pembelajaran apresiasi sastra karena dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk pembelajaran.

Kata kunci : Pendidikan, Cerita Rakyat, Relevansi, Sekolah

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa multikultural dengan keragaman suku, ras, bahasa, agama dan budaya yang disatukan dalam Kerangka Bhinneka Tungal Ika.. Keberagaman kebudayaan yang dimiliki Indonesia salah satunya dapat dilihat di bidang sastra, termasuk di dalamnya *folklore*. Menurut Iminisa, Siswanto, dan Basthomi (2016) menulis bahwa cerita rakyat adalah tradisi budaya sekelompok masyarakat yang

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo dan Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama

diwariskan secara turun-temurun. Sebagaimana yang dikemukakan Yadnya (dalam Endraswara 2013: 2) *folklor* termasuk kedalam bagian dari budaya tradisional, informal dan nasional. Sastra lisan digunakan untuk mengungkapkan suatu peristiwa yang terkandung dalam nilai moral, agama, adat istiadat, fantasi, lagu, cerita rakyat, dan mantra. Folklor termasuk dalam sastra lisan berupa cerita lisan yang bertahan dalam setting masyarakat dan diturunkan secara lisan dari generasi ke generasi dalam masyarakat (Warni & Afria, 2019).

Cerita rakyat adalah warisan budaya bangsa yang memiliki nilai yang tinggi serta mempunyai kekayaan budaya yang wajib dikembangkan, digali, dilestarikan serta diturunkan ke generasi berikutnya. Nilai-nilai pada cerita rakyat bermanfaat bagi perkembangan mata rantai kebudayaan selain itu melalui cerita rakyat dapat diketahui kekayaan masa lalu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Nazurty, (2014) Sastra lisan juga memberikan banyak keuntungan kepada masyarakat karena sastra lisan dapat melestarikan nilai-nilai budaya masa lalu yang sangat berguna untuk masa sekarang.

Maulana, Suryanto dan Andayani (2018) mengungkapkan bahwa informasi terbatas yang terkandung dalam cerita rakyat. Para sesepuh dan wali juga belum bisa untuk menceritakan cerita rakyat di Kabupaten setempat secara lengkap. Semakin tua unsur kebudayaan dan semakin banyak pula orang yang mencoba untuk melestarikannya, maka akan menjadi semakin langka atau bahkan cerita rakyat akan menghilang. Kurangnya perhatian terhadap inventarisasi cerita rakyat dapat memusnahkan kekayaan dan pengetahuan suatu masyarakat (Maulana dkk., 2018).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Lili Suryani, S.IP selaku Kabid Kebudayaan Kabupaten Bungo bahwa cerita rakyat di kabupaten Bungo belum di bukukan. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kedepannya juga akan memprioritaskan untuk dapat mengumpulkan cerita-cerita rakyat yang terdapat di Kabupaten Bungo. Selain itu, Cerita rakyat daerah Bungo belum dijadikan bahan ajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Bungo diketahui bahwa mereka sangat jarang mengenal cerita rakyat apa saja yang diturunkan dan berkembang di Kabupaten Bungo.

Berdasarkan penjelasan oleh narasumber, maka perlu adanya upaya untuk melestarikan dan juga mendokumentasikan cerita rakyat Masyarakat Bungo agar tidak terjadi kepunahan. Pelestarian dan pendokumentasian cerita rakyat dilakukan melalui *Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo dan Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama*

kajian dan pembukuan cerita rakyat. Hasil penelitian ini juga bermanfaat dalam menyongsong kurikulum merdeka Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Berbudaya Kerja (P5BK) yang akan di canangkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan. Penelitian mengenai cerita rakyat yang ditemukan di Kabupaten Bungo dilakukan di lima kecamatan yang terdapat cerita rakyat yang menonjol serta bukti-bukti fisik berupa peninggalan yang mendukung penelitian. Lima kabupaten yang dimaksud antara lain: (1) Tanah Sepenggal, (2) Bathin II Pelayang, (3) Rantau Pandan, (4) Pasar Muara Bungo (5) dan Bathin III Ulu.

Cerita rakyat termasuk kedalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemendikbud (2018: 15) bagian dari kurikulum bahasa Indonesia kelas 7 (SMP), ada beberapa materi yang perlu dikuasai dan dipelajari. Materi dibagi menjadi delapan materi, antara lain: (1) deskripsi, (2) cerita fantasi, (3) prosedur, (4) laporan observasi, (5) lagu daerah, (6) cerita rakyat, (7) tokoh, (8) literasi tidak tersampaikan dengan baik, guru tidak sepenuhnya memenuhi tugas pedagogis mereka. Selain itu, berdasarkan analisis yang dilakukan, diketahui bahwa: Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum 2013, KD 3.15 “Mengidentifikasi informasi tentang fabel/legenda daerah yang dibaca atau didengar”, KD 4.15 “Mereproduksi isi fabel/legenda daerah”, KD 3.16 “Struktur Pembelajaran”. dan fabel/legenda dalam bahasa daerah yang dibaca dan didengar,” dan KD 4.16 “Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar”.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka sangat penting untuk menggunakan berbagai sumber untuk memperkenalkan cerita rakyat kepada siswa. Relevansi penelitian cerita rakyat tentang Pembelajaran sastra di sekolah sangat penting agar guru dapat memiliki alternatif cerita rakyat yang cocok dalam mengajar siswa dengan nilai yang berbeda. Evaluasi atau kajian cerita-cerita rakyat penting untuk dilakukan, agar sesuai dengan tujuan pembelajaran dan pengembangan nilai karakter yang diharapkan. Oleh karena itu, harus dilakukan analisis nilai-nilai karakter yang terkandung dalam cerita rakyat masyarakat Bungo serta kaitannya dengan pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

B. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data atau informasi penting yang dikumpulkan dan dipelajari dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data untuk penelitian ini dikumpulkan melalui informasi dari

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo dan Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama

mulut ke mulut dari informan dan kemudian diadaptasi menjadi cerita tertulis. Data penelitian cerita rakyat Masyarakat Bungo yaitu : (1) Cerita Rakyat “ Gadis Candi”, (2) Cerita Rakyat “Batu Bangkai Peninjau”, (3) cerita rakyat “ Nenek Dubalang Kecil dan Kuburan Gadis Sembilan”, (4) Cerita Rakyat” Larangan Nikah Masyarakat Rantau Duku dan Masyarakat Tanjung Gedang”, (5) Cerita Rakyat “Batu Patah Sembilan”. Cerita rakyat masyarakat Bungo dijadikan salah satu alternatif materi ajar guru yang disampaikan kepada peserta didik. Penelitian ini berkenaan dengan cerita-cerita rakyat, oleh karena itu mengetahui nilai pendidikan karakter dalam cerita sangatlah penting. Sumber data dalam penelitian ini yaitu lima informan berpartisipasi dalam penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yaitu menggunakan observasi langsung, rekaman audio, wawancara dan rekaman. Teknik observasi langsung, daerah pencarian dapat diamati dan dipelajari secara langsung, sehingga dapat dipilih lokasi pengambilan sampel, kemudian ditentukan jenis sejarah yang akan diteliti, ditentukan dengan pencatatan dan registrasi. Rekaman ini dibuat saat wawancara dilakukan dengan informan di lokasi penelitian. Selain itu, catatan cerita rakyat diubah menjadi bahan tertulis. Selama perekaman, catatan tentang suasana naratif, sikap naratif, dan istilah kunci yang digunakan oleh informan harus ditanyakan kembali setelah mereka selesai bercerita.

Teknik validasi menggunakan teknik validasi sebagai berikut; (1) triangulasi data atau sumber, yaitu ekstraksi data yang seragam dari sumber data yang berbeda, (2) triangulasi metode, yaitu ekstraksi yang sama suatu data dengan metode yang berbeda, (3) pertimbangan sumber, yaitu data yang telah dikumpulkan, mulai dikumpulkan dan kemudian dilepaskan ke sumber, terutama informan utama. Selanjutnya dipilih beberapa cerita rakyat dari berbagai kecamatan di Kabupaten Bungo karena kelima cerita rakyat tersebut masih dalam bukti fisik, mewakili daerahnya masing-masing dengan mempertimbangkan derajat kekerabatannya, keterkaitannya dan kelengkapan data yang diperoleh. Analisis data menggunakan tiga komponen penting selalu dilibatkan, yaitu reduksi data, visualisasi data, dan penarikan kesimpulan.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini dapat menjawab dua bagian rumusan masalah yaitu (1) nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Bungo, (2) relevansi cerita rakyat Bungo terhadap pembelajaran apresiasi sastra di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo dan Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama

1. Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo

a. Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat “Asal Mula Batu Bangkai Peninjau”

1) Religius

Dari data cerita rakyat Bungo “Asal Batu Bangkai Peninjau” mengandung nilai pendidikan karakter religius, meliputi ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan juga dalam pelaksanaan ajaran agama (mazhab kepercayaan) yang dianut, termasuk toleransi dalam mengamalkannya. ibadah agama, agama lain, hidup rukun, setia.

2) Kerja Keras

Dari data cerita rakyat Bungo yang menyebutkan “Asal Mula Peninjau Batu Bangkai”, terdapat nilai dalam mendidik karakter dalam kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan semangat membara dan usaha yang sungguh-sungguh (berjuang sampai titik darah penghabisan) untuk membuat yang terbaik dari tugas, masalah, pekerjaan

3) Peduli Sosial

Dari data rakyat masyarakat Bungo yang menyebutkan “Asal mula Batu Bangkai Peninjau”, ada nilai pendidikan karakter tentang peduli sosial, yaitu sikap dan tindakan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain, sesama maupun masyarakat yang membutuhkan pertolongan.

b. Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat “Larangan Nikah Masyarakat Rantau Duku dan Masyarakat Tanjung Gedang”

1) Jujur

Nilai pendidikan karakter jujur yang terkandung dalam cerita rakyat Bungo “Larangan Nikah bagi masyarakat Rantau Duku dan masyarakat Tanjung Gedang” disarikan dari data cerita rakyat masyarakat Bungo. nilai pendidikan, yaitu perilaku yang dilandasi dengan berusaha menjadi seseorang yang selalu dapat dipercaya, baik dalam sikap, perkataan maupun perbuatan yang dilakukan oleh seseorang kebenarannya dan mengungkapkan jati dirinya kepada orang-orang muda yang membantunya.

2) Demokrasi

Nilai mendidik karakter cinta damai dalam cerita rakyat masyarakat

Bung. Dari data masyarakat larangan perkawinan masyarakat Bungo, masyarakat Rantau Duku dan masyarakat Tanjung Gedang yaitu cara berpikir, bertindak dan bertindak yang menghargai hak dan kewajiban terhadap diri sendiri dan orang lain disebut sebagai ciri demokrasi. Sikap dan perilaku ini tercermin dari sikap masyarakat Rantau Duku dan masyarakat Tanjung Gedang dalam mempertimbangkan sebelum mengambil keputusan.

3) Rasa Ingin Tahu

Nilai Pendidikan Karakter adalah nilai rasa ingin tahu yang terdapat dalam cerita rakyat Bungo. Mengutip dari cerita rakyat masyarakat Bungo, larangan kawin, masyarakat Rantau Duku dan masyarakat Tanjung Gedang yang sikap dan tindakannya berusaha menggali lebih dalam dan luas dari apa yang dipelajari, dipandang dan disebut rasa ingin tahu. Sikap penasaran tersebut tercermin dari sikap ketiga pemuda tersebut yang berusaha mempelajari lebih jauh tentang wanita tersebut.

4) Peduli Sosial

Nilai Pendidikan Karakter peduli sosial terkandung dalam cerita rakyat masyarakat Bungo. Menurut kutipan dari sejarah rakyat masyarakat Bungo yang mengharamkan perkawinan, masyarakat Rantau Duku dan masyarakat Tanjung Gedang secara khusus sikap dan tindakan selalu ingin membantu sesama dan orang yang membutuhkan adalah nilai pendidikan karakter dari kesejahteraan sosial. sikap. Sikap ini tercermin dari sikap tiga anak laki-laki yang benar-benar peduli pada wanita yang tidak mereka kenal.

5) Tanggung Jawab

Nilai Pendidikan Karakter tanggung jawab terdapat dalam cerita rakyat Bungo. Mengutip data rakyat dari masyarakat Bungo, masyarakat Larangan Nikah, masyarakat Rantau Duku dan masyarakat Tanjung Gedang terdapat sikap dan tindakan seseorang untuk memenuhi tugas dan kewajiban yang harus dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, Yang Maha Esa. Tuhan, termasuk nilai pendidikan kepribadian tanggung jawab. Sikap ini tercermin dalam perilaku dan tindakan pemuda yang datang ke Dusun Rantau Duku untuk bertemu dengan masyarakat Rantau Duku.

c. Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat “ Gadis Candi Sri Tanwah”

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo dan Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama

1) Kreatif

Nilai pendidikan karakter kreatif terdapat dalam cerita rakyat Bungo “Gadis candi Tanwah”. Dari data rakyat yang dikutip dari cerita rakyat masyarakat Bungo “Gadis Candi Sri Tanwah” terdapat nilai pendidikan karakter kreatif, yaitu sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai aspek pemecahan masalah, sehingga selalu dapat menemukan cara baru, bahkan baru, hasil yang lebih baik. daripada sebelumnya. Sikap ini tercermin pada Sri Tanwah yang tidak hanya cantik, tetapi juga seorang pemain keluntang yang terampil dan pemain gong yang sangat merdu.

2) Rasa Ingin Tahu

Nilai pendidikan karakter rasa ingin tahu terdapat dalam cerita rakyat Bungo “Gadis candi Sri Tanwah”. Dari kutipan data rakyat dari komunitas Bungo Gadis Candi Sri Tanwah, terdapat nilai dalam mendidik karakter ingin tahu, cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa ingin tahu dan rasa ingin tahu untuk semua yang dilihat, didengar, dan dipelajari lebih lanjut. Sikap dan tata krama ini terlihat pada Sri Tanwah dan Anggo Karti, yang melanjutkan perjalanan mencari tempat singgah dan tinggal mencari yang terbaik.

3) Kerja Keras

Nilai pendidikan karakter kerja keras terdapat dalam cerita rakyat Bungo “Gadis di Pura Sri Tanwah”. Dari data rakyat Bungo Gadis Candi Sri Tanwah yang dikutip di atas, terdapat nilai ciri kerja keras, yaitu perilaku yang menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh (berjuang sampai titik darah penghabisan) untuk menyelesaikan banyak tugas, masalah, tugas dan sejenisnya. mungkin juga. Sikap ini dapat kita lihat dalam perilaku Sri Mangkubumi, Anggo Karti, dan Sri Tanwah, yang bergelut di sepanjang Batanghari dan diangkut melintasi batang pohon Tebo ke hulu sungai untuk mencari tempat peristirahatan dan pemukiman terbaik.

4) Mandiri

Nilai mendidik karakter Mandiri terdapat dalam cerita rakyat Bungo “Gadis di Pura Sri Tanwah”. Dari data rakyat Bungo Gadis Candi Sri Tanwah yang dikutip di atas, terdapat nilai karakter mandiri, yaitu sikap dan perilaku

tidak mudah bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas. Sikap dan perilaku ini terdapat di Sri Mangkubumi, Sri Tanwah, Anggo Karti yang menunjukkan sikap tidak bergantung pada orang lain, mereka bepergian sendiri untuk mencari tempat tinggal yang terbaik.

d. Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat “Nenek Dubalang Kecil dan Kuburan Gadis Sembilan”

1) Bersahabat/ Komunikatif

Nilai karakter bersahabat/komunikatif terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Bungo “Nenek Dubalang Kecil dan Kuburan Gadis Sembilan”. Dari pendataan masyarakat Sembilan Bungo Nenek Dubalang cilik dan Kuburan Gadis di atas, terdapat nilai karakter yang bersahabat/komunikatif. yaitu sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang baik. Sikap ini ditunjukkan oleh Nenek Dubalang Cilik yang selalu menyambut tamu meskipun tidak mengenalnya.

2) Rasa Ingin Tahu

Nilai Pendidikan Karakter Rasa ingin tahu terdapat dalam cerita rakyat Bungo “Nenek Dubalang Kecil dan Gadis Sembilan”. Dari kutipan data rakyat Nenek Bungo Dubalang Kecil dan Makam Putri di atas, terdapat nilai karakter yang penasaran. Nilai pendidikan rasa ingin tahu meliputi pola berpikir, sikap, dan perilaku yang mencerminkan rasa ingin tahu dan rasa ingin tahu tentang segala sesuatu yang dilihat, didengar, dan digali lebih lanjut. Sikap tersebut tercermin dari perilaku dan tindakan 7 orang dimana terdapat rasa penasaran dan keingintahuan terhadap Nenek dubalang kecil.

3) Religius

Nilai Pendidikan karakter rasa religius terdapat pada cerita rakyat masyarakat Bungo “Nenek Dubalang Kecil dan Kuburan Gadis Sembilan”. terdapat dalam cerita rakyat masyarakat Bungo “Nenek Dubalang Kecil dan Kuburan Gadis Sembilan”. Dari kumpulan data rakyat Bungo Nenek Dubalang Kecil dan masyarakat Sembilan Kuburan Gadis di atas, terdapat nilai agama tertentu. Karakter religius merupakan bukti ketaatan dan ketaatan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (garis keyakinan) yang dianut seseorang, termasuk dalam hal ini sikap toleransi terhadap orang lain. serta

hidup rukun dan berdampingan. tepian. Sikap tersebut dapat dilihat dari sikap nona kecil Dubalang yang mensyukuri kehadiran cucunya, sedang memegang shukur, syukur merupakan sikap yang berhubungan dengan alam.

e. Nilai Pendidikan Karakter Cerita Rakyat “Sejarah Batu Patah Sembilan”

1) Tanggung Jawab

Nilai pendidikan tanggung jawab yang terkandung dalam cerita rakyat Bungo “Sejarah Batu Patah Sembilan”. Dari kutipan cerita rakyat dalam cerita Batu Patah Sembilan, terdapat nilai dalam mendidik karakter yang bertanggung jawab, meliputi sikap dan perilaku seseorang dalam melaksanakan tugas dan kewajiban, yang berkaitan dengan tubuh diri, masyarakat, masyarakat, bangsa, negara dan agama. Sikap ini terlihat dari tindakan pangeran embun pagi dan putri Cahaya Alam yang menerima perintah orang tuanya dengan penuh tanggung jawab ketika masih kecil.

2) Peduli Lingkungan

Peduli lingkungan termasuk pada nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Bungo “Sejarah Batu Patah Sembilan”. Menurut cerita rakyat cerita Batu Patah Sembilan, memiliki sikap dan tindakan selalu berusaha menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar, yang memiliki nilai mencerdaskan kepribadian lingkungan. Perilaku ini terlihat dari sikap dan tindakan Putra Mahkota Embun Pagi karena kepeduliannya terhadap lingkungan, beliau mengajak Rajo Duduk, Cino Mato dan Pait Lidah.

2. Relevansi Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat masyarakat Bungo dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di SMP.

Cerita rakyat yang terdapat dalam masyarakat Bungo banyak mengandung nilai-nilai pendidikan kepribadian yang positif, yang dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra. Secara khusus, studi sarjana sastra di perguruan tinggi (SMP). Khususnya SMA Kabupaten Bungo. Hal ini disebabkan adanya kesesuaian antara cerita yang ada dengan kriteria penilaian sastra di kelas VII (SMP). Analisis nilai pendidikan kepribadian meliputi, setiap karya folklor dalam penelitian ini banyak mengandung nilai positif tetapi juga nilai negatif. Konten berharga yang terkandung dalam cerita rakyat masyarakat Bungo juga merupakan bentuk penting pembelajaran kontekstual dan karakter untuk diajarkan kepada siswa.

Kurikulum 2013, materi sastra tentang cerita rakyat ini diajarkan di kelas VII (SMP) pada semester II. Kompetensi Inti (KI)3. Memahami pengetahuan dan pengetahuan berbasis rasa ingin tahu (fakta, konsep, dan prosedur) dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata, serta Kompetensi Inti (KD) 3.II “Mengenal informasi fabel/legenda daerah yang dibaca dan didengar” , KD .15 “Menceritakan isi fabel/legenda daerah”, KD 3.16 “Mengecek legenda/fabel daerah”, KD 3.16 mengkaji struktur dan bahasa fabel/legenda daerah yang dibaca dan didengar” dan KD .16 “Mendesripsikan isi fabel/ legenda dibaca dan didengar”. , melalui cerita rakyat digali dan diperdalam dalam penelitian ini. Pembelajaran yang dihargai menjadi lebih relevan.

Relevansi cerita rakyat KD 3.16 “Menelaah struktur dan kebahasaan fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar”. Cerita rakyat Masyarakat Bungo hasilnya dapat dipakai dalam proses pembelajaran sebagai bahan untuk di telaah struktur dan keahasaannya. Setelah siswa menelaah struktur dan kebahasaan cerita rakyat masyarakat bungo mereka akan menceritakan kembali didepan kelas. Kegiatan tersebut sesuai dengan KD 4.15 “Menceritakan kembali isi fabel/legenda daerah setempat,” kemudian siswa memerankan cerita rakyat masyarakat Bungo kegiatan tersebut sesuai dengan KD 4.16 “ Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada penelitian ini, maka simpulannya yaitu nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Masyarakat Bungo yaitu (1) jujur; (2) religius; (3) kerja keras; (4) peduli sosial; (5) demokrasi; (6) rasa ingin tahu; (7) tanggung jawab; (8) kreatif; (9) mandiri; (10) bersahabat/komunikatif; (11) peduli lingkungan. Cerita rakyat masyarakat Bungo memiliki relevansi terhadap pembelajaran apresiasi sastra karna dapat dijadikan materi ajar.

E. DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, S. (2013). *Folklor Nusantara, Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Kemendikbud. (2018). *Materi Penyegaran Instruktur Kurikulum 2013 Sekolah Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Masyarakat Bungo dan Relevansinya dengan Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Pertama*

Menengah Pertama. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024*. Jakarta.

Maulana, N. T., Suryanto, E., & Andayani. (2018). Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Cerita Rakyat Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia Di Smp. *Gramatika STKIP PGRI Sumatera Barat*, 4(1), 139 – 149. <https://doi.org/10.22202/jg.2018.v4i1.2424>.

Nazurty. (2014). Nilai-Nilai Budaya Kisah Cerita Rakyat Kerinci : *Pena*, 4(1), 62–75.

Iminisa, Siswanto dan Busthomi, (2016). Bentuk Karakter Anak Melalui Dokumentasi Folklor Lisan Kebudayaan Lokal. *Jurnal Pendidikan*, 1(6), Bln Juni, Thn 2016. Universitas Negeri Malang.

Warni dan Afria, R. 2019. Menelisik Kearifan Lokal Masyarakat Melayu Jambi Berbasis Cerita Rakyat Dalam Membangun Peradaban. *Jurnal Ilmu Humaniora*. 03(02), Desember 2019. Universitas Jambi.